

Tata Cara

Mengunjungi Masjid Nabawi

Oleh: Yang Mulia

Abdul Aziz Abdullah Bin Baz

Ulama Besar Kerajaan Saudi dan Ketua Dewan Ulama Senior,
(Semoga Allah Melimpahkan RahmatNya)

Tata Cara Mengunjungi Masjid Nabawi

Oleh: Yang Mulia

Abdul Aziz Abdullah Bin Baz

(Semoga Allah Melimpahkan RahmatNya)

Ulama Besar Kerajaan Arab Saudi

Dan Ketua Dewan Ulama Senior

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mengunjungi Masjid Nabawi.

Segala puji bagi hanya bagi Allah, semoga damai dan rahmat Allah selalu tercurah bagi para nabi,

Ditetapkan:

Mengunjungi Masjid Nabawi merupakan perbuatan sunah, sebelum melakukan ritual haji ataupun setelahnya. Seperti yang tercantum dalam dua hadis dari sanad sahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Huraira ra, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, **"Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih baik dari 1000 shalat di masjid lainnya selain Masjidil Haram. "**

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa Nabi Muhammmad SAW bersabda, **"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat (dikerjakan di**

masjid lainnya) selain daripada itu, kecuali di Masjidil Haram." [HR Muslim]

'Abdullah bin Az-Zubair ra mengatakan bahwa Rasul SAW bersabda, **"Satu shalat di masjidku lebih baik dari seribu shalat di tempat lain, kecuali Masjidil Haram, dan satu shalat di Masjidil Haram lebih baik dari seratus shalat di masjidku."** [HR Ahmad, Ibnu Khuzaima dan ibn Hibaan]

Jabir ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, **"Satu shalat di masjidku lebih baik dari seribu sholat di tempat lain, kecuali Masjidil Haram, dan satu shalat di Masjidil Haram lebih baik dari seratus ribu shalat di tempat lain."** [HR Ahmad dan Ibnu Maajah]

Ada banyak hadis mengandung makna yang sama. Ketika pengunjung tiba di pintu Masjid Nabawi, mustahab (dianjurkan) baginya untuk masuk dengan kaki kanannya dan berkata: **"Dengan nama Allah dan damai serta rahmat tercurah atas Rasulullah. Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan kepada RupaNya Yang Mulia**

serta Kekuasaan-Nya Yang Abadi dari godaan setan yang terkutuk. Ya Allah, bukakan pintu-pintu rahmat bagiku." Permohonan ini juga diucapkan saat memasuki setiap masjid lainnya karena tidak ada zikir khusus untuk memasuki Masjid Nabawi.

Selanjutnya harus mengerjakan shalat dua rakaat utamanya di Ar-Rawdhah Ash-Shareefah (bagian khusus dari Masjid antara mimbar dan makam Nabi). Nabi SAW bersabda: "**Antara rumah dan mimbarku adalah salah satu taman surga.**" Di area ini, seorang Muslim dapat memohon kepada Allah untuk mengabulkan apapun yang disukainya perihal kebaikan di dunia dan akhirat.

Setelah berdoa, kita harus berkunjung ke makam Nabi SAW dan makam Abu Bakar dan Umar ra. Sambil berdiri menghadap makam yang mulia itu, dengan sepenuh hatinya merasakan kemegahan dan suasana agung dari makam nabi yang dikunjunginya. Kemudian, harus mengucapkan salam damai dengan berkata, "Semoga damai, berkat dan rahmat Allah tercurah bagimu, wahai Rasulullah." Diriwayatkan

dalam Sunah Abu Dawud dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, **"setiap kali ada yang mengirimkan Salam kepadaku (meminta berkatku), Allah akan mengembalikan jiwaku, sampai aku menjawab doanya."** Maka tidak berdosa seseorang itu jika melafalkan kalimat berikut dalam salamnya, **"Semoga damai bagimu, wahai Nabi Allah, damai bagimu, Ya pilihan Allah yang terbaik di antara ciptaan-Nya, damai bagimu, Pemilik Rasul dan imam yang saleh. Saya bersaksi bahwa beliau telah menyampaikan wahyuNya, memenuhi kepercayaan, menuntun umat (Bangsa) dan berjuang keras di jalan Allah seperti yang sudah diperjuangkan beliau. "**Hal ini karena semua hal diatas merupakan sifat Nabi Muhammad SAW. Kemudian, kita mengucapkan salam damai serta rahmat atas Nabi, seperti yang sangat didukung dalam syariat Islam untuk memberikan baik itu damai maupun rahmat atas Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah, "

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا) [33: 56]

Setelah itu, kita menyampaikan salam pada Abu Bakar dan Umar ra memohon kebaikan bagi mereka dan meminta Allah untuk mengasihinya.

Ketika Ibnu 'Umar ra akan menyampaikan salam kepada Nabi SAW dan dua sahabatnya, ia hanya akan berkata, "Salam bagimu, wahai Rasulullah; damai atasmu, wahai Abu Bakar; dan damai atasmu, Wahai pendahulu kami." Kunjungan ini diperbolehkan hanya untuk laki-laki karena perempuan tidak diizinkan untuk mengunjungi makam seperti yang diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, **"Terkutuklah wanita yang mengunjungi makam, mereka yang membangun masjid di atas makam dan lampu yang didirikan (di sana)"**. Berkenaan dengan hal mengunjungi Madinah untuk berdoa di Masjid Nabawi dan memohon di dalamnya, hal itu diperbolehkan bagi pria dan wanita dengan mengacu pada hadis tersebut di atas.

Lebih utama bagi pengunjung untuk melakukan shalat lima waktu di Masjid Nabawi dan memanfaatkan waktunya dengan banyak berzikir (mengingat dan menyebut Allah), memohon dan shalat sunah untuk mendapatkan pahala besar seperti yang diperintahkan. Dianjurkan juga, untuk sering melakukan shalat sunah di Ar-Rawdha sesuai Hadis

sahih tersebut di atas sebagai penghormatan besar karena baginda rasul bersabda, "**Antara rumah dan mimbarku adalah salah satu taman surga**".

Adapun perihal shalat wajib, pengunjung dan setiap Muslim lainnya harus berusaha sekuat tenaga untuk melakukan shalat wajib di barisan depan bahkan jika itu akan dilakukan di area yang masuk dalam perluasan terkini ke arah kiblat (karena bagian ini diluar Ar-Rawdhah). Ada banyak hadis sahih tentang Nabi SAW menghimbau dan mendorong kaum Muslim untuk mendirikan shalat di baris pertama; sabda beliau, "**Seandainya orang tahu berkah saat mengucapkan Adzan (panggilan untuk salat) dan berdiri di baris pertama, mereka bahkan akan banyak melakukannya untuk memperoleh hak istimewa ini.**" [Sahih]

Dan beliau menyatakan pada para sahabat [ketika melihat mereka cenderung untuk berdiri di belakang], "**Ayo maju dan ikuti saya, dan biarkan orang-orang yang berada di belakangmu mengikuti langkahmu. Jika orang-orang terus ketinggalan di belakang, Allah Yang Maha**

Perkasa dan Agung, akan menempatkan mereka kembali. "[HR Muslim]

Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa 'Aisyah ra, bahwa Nabi SAW bersabda, **"seseorang terus berada di belakang barisan depan sampai Allah mengirimnya kembali ke neraka."** [Hadis sahih]

Ada riwayat sahih berasal dari Nabi SAW bahwa beliau memberitahu sahabat: **"Mengapa kalian tidak membentuk barisan seperti yang dilakukan para malaikat di hadapan Tuhannya."** Ketika orang-orang memintanya untuk menjelaskan apa jenis barisan yang dibentuk oleh malaikat, beliau menjawab: **"Mereka mengisi dulu barisan depan dan saling berdekatan satu sama lain dalam barisan-barisan."** [HR Muslim]

Ada beberapa hadis mengenai kunjungan ke Masjid Nabawi dan masjid-masjid pada umumnya. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW biasanya memberitahu semua orang untuk berdiri di sisi kanan barisan dan sudah menjadi rahasia umum

bahwa sisi kanan barisan di Masjid Nabawi lama berada di luar Ar-Rawdha. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa mendirikan shalat di barisan depan dan di sisi kanan barisan itu lebih baik daripada mendirikan shalat di dalam Ar-Rawdha. Siapapun yang merefleksikan hadis yang terkait akan mencamkan poin ini.

Siapun tidak diperbolehkan untuk menyentuh atau mencium nisan makam Nabi atau melakukan Tawaf di sekelilingnya karena amalan ini bukan dari riwayat yang sahih. Sebaliknya, perbuatan itu adalah merupakan Bid'ah terburuk. Selain itu, tidak halal bagi siapapun untuk memohon pada Nabi SAW untuk memenuhi kebutuhan atau menghapus kesulitannya atau menyembuhkan orang sakit tetapi harus meminta hanya pada Allah semata untuk semua hal tersebut. Karena orang yang meminta bantuan dari orang mati dianggap menyekutukan Allah dan menyembah selain Allah. Dan bertentangan dengan dua prinsip utama sebagai dasar Islam; yang pertama yaitu untuk menyembah Allah saja tanpa sekutu apapun, dan yang kedua untuk menyembah-Nya sesuai dengan cara Nabi.

Inilah makna yang paling dalam dari pernyataan pengakuan iman Islam: "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul-Nya". Demikian pula, tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk mencari syafaat Nabi karena hak ini milik Allah SWT, dan harus meminta hanya dari-Nya. Allah berfirman, (قُلْ لِلَّهِ الشُّفَاعَةُ جَمِيعًا) [39: 44]

Namun, seseorang boleh berkata: "Ya Allah, kami mohon syafaat Nabi. Ya Allah kami mohon syafaat malaikat dan hambaMu yang beriman. Ya Allah kami mohon syafaat anak saya yang sudah wafat." Adapun dari orang yang sudah meninggal, kita tidak boleh meminta apa-apa darinya, baik syafaat atau apa pun itu, meskipun faktanya mereka adalah Rasul atau lainnya karena ini tidak sesuai dengan syariat. Bagi orang yang sudah wafat, perbuatannya telah berakhir kecuali perbuatan seperti yang telah diberikan pengecualian oleh yang disahkan syariat (Allah). Dalam Sahih Muslim, Abu Hurairah ra diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, **"Ketika seorang anak Adam meninggal, perbuatannya telah berakhir, kecuali dalam tiga**

perkara berikut: amal terus menerus atau pengetahuan yang bermanfaat bagi orang lain atau anak saleh yang berdoa untuknya."

Mencari syafaat itu diperbolehkan disaat Nabi masih hidup dan akan diperbolehkan pada hari kiamat nanti karena beliau akan mampu melakukannya. Yaitu mungkin bagi Nabi SAW untuk memohon pada Allah bagi orang-orang yang mencari syafaat. Sebaliknya, beliau tidak memiliki kemampuan ini setelah kematiannya dalam kehidupan duniawi ini. Hal ini bukan sesuatu yang khusus berlaku hanya untuk beliau; namun poin universal ini berlaku untuk semua orang. Seorang Muslim diperbolehkan untuk memberitahu saudaranya yang masih hidup untuk berdoa kepada Tuhannya untuk mendapatkan syafaat, yaitu untuk berdoa baginya. Diperbolehkan juga bagi seseorang untuk berdoa kepada Allah atas nama saudaranya jika apa yang diinginkannya adalah salah satu hal yang Allah telah halalkan. Namun, pada hari kiamat, tidak ada yang memiliki hak untuk memohon bagi yang lain kecuali setelah meminta izin Allah. Allah SWT berfirman, " *مَنْ دَا الَّذِي* " [2: 255]. *يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ*

Adapun keadaan saat meninggal merupakan kondisi khusus yang tidak sama dengan kondisi orang yang hidup juga tidak mirip dengan orang setelah dibangkitkan di hari kiamat nanti. Yaitu karena orang yang sudah mati tidak dapat melakukan perbuatan apapun, dan terikat oleh hal yang dilakukan dalam hidupnya kecuali perbuatan yang telah diberikan pengecualian oleh hukum syariah. Namun, mencari syafaat dari orang mati tidak termasuk salah satu di dalam pengecualian ini. Oleh karena itu, tidak dapat dianggap termasuk dalam kategori ini. Tidak ada keraguan bahwa Nabi SAW hidup dalam hidupnya di alam barzah (Kubur) yang lebih komprehensif dibanding kehidupan para syuhada. Namun, kehidupan di alam barzah ini berbeda dari kehidupan Nabi sebelum kematian, dan berbeda dari kehidupan beliau di akhirat nanti. Namun, tidak ada yang lain selain Allah yang mengetahui sifat dan kualitasnya. Rasul bersabda, "**setiap kali ada yang mengirimkan Salam kepadaku (meminta berkatku), Allah akan mengembalikan jiwaku, sampai aku menjawab doanya.**"

Melalui Hadis ini, jelas lah bahwa Nabi SAW sudah meninggal dan jiwanya terpisah dari tubuhnya dan dikembalikan kepadanya hanya pada saat Salam. Bukti-bukti kematiannya termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah (tradisi Nabi), dan itu disepakati diantara para ulama dari umat. Namun, kematian tidak bertentangan hidupnya di Barzakh sama persis seperti halnya para syuhada. Allah berfirman, ﴿وَلَا

[3: ﴿تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزُقُونَ﴾
169].

Karena ini merupakan masalah penting yang membingungkan dan disalahgunakan oleh mereka yang mengajak orang lain untuk politeisme dan menyembah orang mati selain Allah, kita telah membahas masalah ini secara rinci. Semoga Allah menyelamatkan kita dari semua hal yang bertentangan dengan syariat.

Adapun orang-orang yang mengeraskan suaranya di dekat makam Nabi dan tinggal di sana untuk waktu yang lama, amalan ini melanggar hukum karena Allah meminta kita untuk tidak bersuara lebih keras dari Nabi SAW. Selain itu, Dia meminta mereka

untuk tidak berbicara kepada Nabi dengan suara keras seperti ketika mereka berbicara diantara mereka sendiri. Sebaliknya, Allah meminta orang-orang untuk berbicara kepada baginda nabi dengan suara rendah. Allah berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا

تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾ [49: 2, 3].¹

Seseorang yang berdiri lama di dekat makamnya akan menyebabkan kerumunan dan kebisingan dekat kuburnya dan hal ini bertentangan dengan petunjuk dari ayat-ayat Alquran di atas. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok terhormat bagi umat Islam selama hidup dan setelah kematiannya. Oleh karena itu, melakukan tindakan seperti itu di makamnya adalah melanggar syariah. Demikian pula, bagi mereka, yang menghadapkan wajah mereka ke kuburan untuk memohon doa dengan mengangkat tangan, adalah bertentangan dengan amalan para pendahulu dari sahabat Nabi dan pengikutnya yang beriman. Jadi, itu adalah bid'ah karena Nabi SAW bersabda, "Kamu semua harus berpegang teguh pada

sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk Allah sesudahku berpeganglah pada sunnah itu dan gigitlah dengan gigi geraham kalian sekuat-kuatnya, serta jauhilah perbuatan baru (dalam agama) karena setiap perbuatan baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat" [HR Abu Dawud dan An-Nasa'ey sebagai Hadis yang baik]

Beliau juga bersabda, **"Barangsiapa yang mengada-ngada dalam urusan (agama) kami ini, sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."** [HR Bukhari dan Muslim] Dalam riwayat lain oleh Muslim, **"Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan akan ditolak."**

Ali bin Husain Zainul-Abedin pernah melihat seseorang membuat permohonan dekat makam Nabi SAW. Dia memperingatkannya dan mengatakan bahwa ia belajar dari ayahnya yang telah belajar dari kakeknya bahwa Nabi SAW bersabda, **"Jangan menjadikan makamku sebagai tempat untuk dikunjungi dan jangan mengubah rumahmu menjadi makam dan Salammu akan sampai**

padaku dari manapun kamu berada." [HR Al-Hafidh Muhammad bin Abdul-Wahid Al-Maqdisy]

Demikian pula halnya dengan orang-orang yang pada saat mengucapkan Salam untuk Nabi, meletakkan tangan kanannya di sisi kiri dada, sikap ini tidak diperbolehkan, pada saat memberikan Salam kepada nabi atau kepada penguasa, raja atau pemimpin, karena sikap badan ini menandakan kerendahan hati dan penyerahan diri seseorang yang harus berlaku hanya bagi Allah semata. Hal ini diperjelas oleh Al-Hafidh Ibnu Hajar dengan kewenangan para ulama dalam bukunya "Al-Fath". Hal ini jelas bagi siapa saja yang memperhatikannya, asalkan berniat untuk mengikuti jalan para pendahulunya yang beriman. Namun, mereka yang terpengaruh oleh prasangka, keinginan egois dan sekadar meniru dan orang-orang yang bias terhadap cara orang-orang saleh, Allah lah yang akan memutuskan nasibnya. Kami memohon bimbingan dan pilihan kebenaran dari Allah bagi kita dan bagi mereka atas segala sesuatu.

Demikian pula, mereka yang menghadap makam yang diberkati dari kejauhan dan menggerakkan bibirnya untuk Salam atau permohonan, juga termasuk dalam kategori bid'ah. Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk mengadakan hal-hal seperti di Faith karena Allah melarangnya. Dengan melakukan hal-hal seperti itu, ia melampaui batas bukannya mengungkapkan cinta dan kesetiaannya [pada Nabi]. Mengutuk praktek-praktek semacam ini, Imam Malik mengatakan bahwa reformasi generasi berikutnya adalah benar-benar tergantung pada cara yang sama seperti generasi sebelumnya. Sudah umum diketahui apa yang mereformasi generasi sebelumnya adalah ketaatan mereka akan cara Nabi SAW dan khulafaurrasyidin yang dibimbing-Nya, para sahabat dan penerusnya. Sehingga, generasi umat berikutnya akan menemukan jalan yang benar hanya dengan mengikuti hampir dengan cara yang sama. Semoga Allah memberikan kaum Muslim kemampuan untuk melakukannya yang dapat menjamin kesejahteraan dan kesuksesannya baik dalam kehidupan duniawi ini dan di akhirat nanti.

Peringatan

Mengunjungi makam Nabi SAW bukan merupakan kewajiban ataupun syarat untuk haji seperti pandangan keliru yang diyakini banyak orang. Jadi, bagi mereka yang mengunjungi Masjid Nabawi atau di sekitarnya, dianjurkan untuk mengunjungi makam Nabi. Sebaliknya, tidak halal bagi mereka yang tinggal jauh dari Madinah melakukan perjalanan ke Madinah dengan tujuan untuk mengunjungi makam. Namun, dianjurkan untuk melakukannya dengan mengunjungi Masjid yang diberkati itu. Sesampainya di sana, dilanjutkan dengan mengunjungi makam Nabi dan dua sahabatnya, dan kunjungan tersebut akan menjadi bagian dari kunjungan ke Masjid itu sendiri. Diriwayatkan dalam dua koleksi hadis sahih Bukhari dan Muslim bahwa Nabi SAW bersabda, "Seseorang harusnya melakukan perjalanan ke tiga masjid: Masjid Suci, Masjidku ini, dan Masjid Al-Aqsa. " Jika memang dibolehkan melakukan perjalanan untuk mengunjungi makam Nabi SAW atau orang lain, Nabi pasti akan memerintahkan pada umatnya untuk melakukannya demi kebaikan. Karena beliau lah

yang paling tulus terhadap mereka, yang paling mengetahui tentang Allah, dan yang paling takut kepada Allah di antara mereka. Beliau sepenuhnya melaksanakan tugas kerasulannya, membimbing umatnya untuk selalu berbuat baik dan memberikan peringatan atas setiap dosa. Beliau melarang melakukan perjalanan untuk tujuan selain mengunjungi tiga masjid yang disebutkan di atas, dan bersabda, "Jangan menjadikan makamku sebagai tempat untuk dikunjungi dan jangan mengubah rumahmu menjadi makam dan Salammu akan sampai padaku dari manapun kamu berada."

Mengkategorikan kunjungan ke makam Nabi SAW sebagai tindakan syariah sama dengan menjadikannya sebagai tempat festival dan melibatkan pemujaan yang berlebihan, yang ditakuti beliau. Hal ini sudah menjadi kenyataan karena banyak orang memperturutkannya karena percaya akan dibolehkannya melakukan perjalanan ke makam Nabi SAW.

Adapun hadis tentang hal ini yang dikutip mereka untuk mendukung penyampaian akan diperbolehkannya kunjungan ke makam Nabi SAW

tidak hanya lemah dalam hal rantai perawi, namun semuanya hadis palsu. Hufadh (ulama hadis terkemuka) seperti Ad-Darqutni, Al-Baihaqi dan Al-Hafidh Ibnu Hajar, memberikan peringatan terhadap kelemahannya. Oleh karena itu, sama sekali tidak tepat untuk mengutip riwayat yang lemah tersebut dalam menghadapi Hadis sahih yang melarang melakukan perjalanan untuk tujuan apapun selain mengunjungi tiga masjid. Informasi bagi pembaca sekalian, beberapa riwayat palsu yang dinyatakan berikut ini sehingga dapat membantu mengenalinya sehingga terhindar dari kesesatan karenanya:

Yang pertama: "Siapapun yang melakukan ibadah haji dan tidak mengunjungiku berarti menyalahiku."

Yang kedua: "Barangsiapa mengunjungiku setelah kematianku seolah-olah dia mengunjungiku semasa hidupku."

Yang ketiga: "Siapapun yang mengunjungiku dan nenek moyangku yaitu Ibrahim dalam waktu satu tahun, jaminan surga baginya."

Yang Keempat: "Siapapun yang mengunjungi makamku, pastinya akan mendapat syafaatku."

Riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dilacak sampai pada Nabi SAW. Menurut Al-Hafidh Ibnu Hajar dalam bukunya *At-Talkhees*, rantai perawinya palsu. Al-Hafidh Al-'Uqaili mengatakan, "Tidak ada riwayat yang sah." Menurut Ibnu Taimiyah ra semua riwayat tersebut palsu. Semoga penjelasan ini cukup untuk informasi dan perlindungan bagi kita. Kalau ada salah satu riwayat tersebut di atas benar adanya, para sahabat akan melakukannya sebelum kita, memerintahkan umat untuk melakukannya, dan mengajak semua orang untuk mengikutinya. Karena mereka lah orang-orang terbaik setelah Rasul. Selain itu, sahabat paling tahu tentang batas yang ditetapkan oleh Allah dan tentang hal-hal yang diperbolehkan dalam hukum Allah. Mereka lah yang paling tulus kepada Allah dan hamba-Nya, dan karena tidak ada riwayat dari mereka mengenai riwayat tersebut di atas, kita tahu bahwa riwayat tersebut adalah palsu. Jika salah satunya diketahui sah, itu akan menjelaskan tentang kunjungan yang diperbolehkan yaitu tidak ada perjalanan yang

dilakukan untuk tujuan mengunjungi makam saja. Kemuliaan bagi Allah Ta'ala Maha Tahu yang terbaik.

Bab

Dianjurkan bagi mereka yang mengunjungi Madinah untuk mengunjungi Masjid Quba dan berdoa di dalamnya. Diriwayatkan dalam dua kumpulan sahih Bukhari dan Muslim dari 'Abdullah bin' Umar bahwa Nabi Muhammad SAW biasanya mengunjungi masjid ini baik dengan berjalan kaki maupun naik [di punggung hewan] dan melaksanakan shalat dua rakaat di sana.

Dari Sahl bin Hanif, diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, **"Barangsiapa menyucikan diri di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba 'dan shalat di sana, ia akan mendapatkan pahala umrah."** [HR Ahmad, An-Nasaa'ey, ibn Majah dan Al-Haakim]

Mengunjungi makam Al-Baqi 'dan makam syuhada dan Hamzah ra adalah perbuatan Sunnah karena Nabi SAW biasanya mengunjungi mereka dan

berdoa baginya. Beliau, bersabda, "**Berziarah kuburlah sehingga kamu mengingat akhirat.**" [HR Muslim]

Nabi Muhammad SAW biasanya mengajarkan pada para sahabatnya untuk membaca doa berikut setiap kali mereka mengunjungi makam. "**Salam sejahtera buat kamu wahai tempat tinggal orang-orang beriman, sesungguhnya kami dengan izin Allah akan menyusul kamu. Kami mohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian.**" [HR Muslim dari Sulaiman bin Baridah dari ayahnya]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abdullah bin 'Abbas, ra bahwa ketika Nabi SAW melewati kuburan Madinah, beliau berbalik ke arah mereka dan bersabda, "**Salam sejahtera buat kamu wahai tempat tinggal orang-orang beriman, sesungguhnya kami dengan izin Allah akan menyusul kamu.**"

Kita belajar dari hadis ini bahwa putusan syariah untuk mengunjungi makam bertujuan untuk membuat orang mengingat akhirat. Selain itu, kunjungan tersebut memberikan satu kesempatan

untuk berbuat baik kepada orang yang sudah mati, berdoa bagi mereka dan meminta Allah untuk mengampuninya.

Kalau tentang mengunjungi makam dengan maksud melakukan permohonan, tinggal dalam waktu yang lama di sana, atau memohon pada yang sudah mati untuk memenuhi kebutuhan seseorang atau menghapus kesulitannya ataupun menyembuhkan orang sakit, hal itu adalah bid'ah terburuk. Amalan semacam ini tidak ditahbiskan oleh Allah ataupun Rasul-Nya, dan tidak dilakukan oleh para pendahulu yang beriman, semoga Allah mengasihi mereka. Bahkan amalan ini merupakan salah satu ucapan yang buruk yang telah dilarang oleh Nabi SAW. Beliau bersabda, **"Ziarahi kuburan tetapi jangan berkata buruk."**

Semua perbuatan ini biasa disebut bidah. Namun, berbeda tingkatannya. Ada yang dikategorikan sebagai bid'ah dan tidak dianggap syirik (Politeisme) seperti memohon kepada Allah di kuburan, dan berdoa sambil memohon dengan mengacu pada status si orang yang sudah mati. Lainnya ada pula

yang berupa kemusyrikan besar seperti memohon pada orang yang sudah mati dan meminta bantuannya dan sebagainya. Kita telah membahas poin-poin ini secara rinci. Oleh karena itu, seseorang harus dari mereka dan mencari Allah akan kemampuan untuk mengikuti kebenaran dan bimbingan Allah semata memberikan kemampuan untuk mengikuti bimbinganNya, dan tidak ada Tuhan yang benar atau Tuhan selain-Nya.

Ini lah poin akhir dalam risalah ini. Segala puji bagi Allah di awal dan di akhir, dan rahmat atas hamba-Nya dan Rasul-Nya dan yang terbaik dari ciptaan-Nya yaitu Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya dalam kebaikan sampai hari kiamat nanti.